

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu "*Communis*" yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Menurut Cherry dalam Stuart, mengatakan bahwa komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin "*Communico*" yang artinya membagi. Rongers dan D. Lawrence Kincaid menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam.<sup>1</sup>

Edward Deperi mendefinisikan komunikasi sebagai "proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima". Sejalan dengan Theodore Herbert, komunikasi ialah proses yang didalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.<sup>2</sup>

Adapun menurut Richard L. Wiseman, dia mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang melibatkan dalam pertukaran-pesan dan penciptaan makna. Makna yang tersimpan dalam definisi ini memberikan pengertian bahwa komunikasi efektif apabila orang tersebut menafsirkan

---

<sup>1</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Keempat*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), hlm. 17.

<sup>2</sup>Daryanto, "Pola Komunikasi ...", hlm. 199-200.

pesan yang sama seperti apa yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.<sup>3</sup>

Adapun pengertian komunikasi menurut para ahli lainnya yaitu:

- a. **Shanono dan Weaver**, mereka mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja ataupun tidak terbatas”.
- b. **Carl I. Hovland**, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) dengan menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain.
- c. **Judy C Pearson & Paul E Melson**, mereka mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu proses yang memahami dan berbagi makna.
- d. **Anwar Arifin**, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu merupakan suatu konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum menfokuskan pada kagiatan manusia dan berkaitan dengan pesan perilakunya.
- e. **Lexicographer**, dia mengatakan bahwa “Komunikasi itu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang

---

<sup>3</sup> Ali Nurdin, dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi: Buku Perkuliahan Program S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, (Sidoarjo: CV Mitra Media Nusantara, 2013), hlm. 6-7.

berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang komunikasi diatas, bahwa komunikasi dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Komunikasi adalah suatu proses komunikasi dianggap sebagai suatu proses. Dalam artian bahwa komunikasi itu merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan dengan satu sama lainnya dalam waktu tertentu.
- b. Komunikasi merupakan upaya yang disengajakan serta mempunyai tujuan. Komunikasi ini juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
- c. Komunikasi yang menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama.
- d. Komunikasi bersifat simbiolis, komunikasi ini pada dasarnya ialah suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.

---

<sup>4</sup> Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), hlm. 19-20.

- e. komunikasi bersifat transaksional, komunikasi ini pada dasarnya menuntut dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Dua tindakan ini tentunya perlu dilakukan secara keseimbangan atau porsional.
- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu ialah bahwa peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.<sup>5</sup>

Dalam berkomunikasi ini bukan hanya untuk memahami dan mengerti satu sama lain, tetapi juga memiliki tujuan tertentu berupa, yaitu:

- a. **Perubahan Sosial** yaitu memberikan Informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat itu akan berubah sikapnya dengan lebih baik.
- b. **Perubahan Pendapat** yaitu memberikan informasi masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mau berubah pendapatnya dan persepsi masyarakat terhadap informasi yang disampaikan.
- c. **Perubahan Perilaku** yaitu memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah perilakunya.<sup>6</sup>

## 2. Proses komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses atau aliran penyampaian informasi dan pesan secara dua arah yang berinteraksi kepada pihak penerimanya, dalam artian dapat dilihat oleh penerimanya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Sitti Roskina Mas dan Phil. Ikhfan Haris, *Komunikasi dalam Organisasi (Teori dan Aplikasi)*, (Gorontalo: UNG Press Gorontalo Anggota IKAPI, 2020), hlm. 9 -10.

<sup>6</sup> Mubarak dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antrapribadi dalam Masyarakat Majemuk*, (Makasar: Dapur Buku, 2014, hlm. 23-24.

Menurut Denis McQuail, secara umum proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung, terdapat ada 6 tingkatan, yaitu:

a. Komunikasi intra-pribadi (*intrapersonal communication*)

Proses komunikasi ini yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem syaraf. Contohnya: berpikir, merenung, menulis, menggambar, dan lain-lain.

b. Komunikasi antar-pribadi

Proses komunikasi ini yang dilakukan secara langsung antar seseorang dengan orang lainnya secara tatap muka ataupun virtual. Contohnya : korekrespondensi, tatap muka, ataupun melalui telpon dll.

c. Komunikasi kelompok

Proses komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, bukan bersifat pribadi. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat didalamnya masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam suatu kelompok. Contohnya dikusi guru dan murid dikelas, ngobrol-ngobrol ayah dan ibu dll.

d. Komunikasi antar-kelompok/asosiasi

Proses Komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan jumlah pelaku yang

---

<sup>7</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 77.

terlibat boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, akan tetapi masing-masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari kelompok/asosiasinya masing-masing.

e. Komunikasi organisasi

Komunikasi ini mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Bedanya komunikasi ini yang memiliki sifat organisasi yang lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan komunikasinya.

f. Komunikasi dengan masyarakat luas

Pada tingkatan ini kegiatan komunikasi ditunjukkan kepada masyarakat luas. Dengan bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara yaitu komunikasi media massa. contohnya : surat kabar, radio, TV, dan sebagainya.<sup>8</sup>

### **3. Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi menurut William I. Gordon, ada empat fungsi yaitu:

a. Fungsi Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi ini didefinisikan sebagai sarana membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

b. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ini berkaitan dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ini tidak otomatis mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan melalui penyampaian perasaan-perasaan (emosi) terutama melalui komunikasi nonverbal.

c. Fungsi Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ini berkaitan dengan ekspresif dimana komunikasi ini biasanya dilakukan secara kolektif. Seperti upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan dan lain-lain.

d. Fungsi Komunikasi Instrumental

Fungsi komunikasi ini didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.<sup>9</sup>

Dalam komunikasi itu penting bagi kehidupan manusia, maka didalam komunikasi itu terdapat beberapa fungsi komunikasi yaitu menurut Harold D. Lassewel, antara lain:

- a. Manusia dapat mengontrol lingkungannya
- b. Beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada
- c. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Murad Maulana, "Empat Fungsi Komunikasi Menurut William I. Gordon dan Contohnya" (online) *muradmaulana.com*: <http://www.muradmaulana.com/2021/02/empat-fungsi-komunikasi-menurut-william.html?m=1>., diakses tanggal 10 Februari 2023.

<sup>10</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 75.

## **B. Pola Komunikasi**

### **1. Pengertian Pola Komunikasi**

Kata “pola” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti bentuk atau sistem, cara atau struktur yang tetap, dimana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola ini dapat dikatakan sebagai model, yaitu cara untuk menunjukkan sebuah objek yang mengandung kompleksitas proses di dalamnya dan hubungan antara unsur-unsur pendukungnya.<sup>11</sup>

Komunikasi adalah salah satu bentuk proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih yang saling merespon satu dengan yang lainnya (*feed back*). Proses komunikasi ini tidak memiliki awal atau akhir yang tetap; sebaliknya, ini adalah serangkaian kegiatan yang terus berkembang. Seiler mengatakan bahwa komunikasi seperti cuaca yang terjadi karena banyak hal rumit yang berubah setiap saat.<sup>12</sup> Komunikasi yang ideal terjadi jika seorang bermaksud mengirim pesan tertentu terhadap orang lain yang akan ia inginkan untuk menerimanya. Akan tetapi belumlah merupakan jaminan bahwa pesan itu akan efektif, karena tergantung kepada faktor lainnya yang ikut berpengaruh pada proses komunikasi.<sup>13</sup>

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicangkup beserta keberlangsungan, guna untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan

---

<sup>11</sup>Hilyatul Aulia, “Pola Komunikasi ...”, hlm. 29.

<sup>12</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 19.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 21- 22.



logis.<sup>14</sup> Dalam prosesnya akan membentuk tingkah laku komunikasi antara sekelompok komunitas dan merupakan multi komponen anggota komunikasi. Pola komunikasi dapat diartikan untuk suatu bentuk memberikan suatu pesan kepada penerima pesan.<sup>15</sup> Pola komunikasi ini dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi sering juga disebut dengan istilah konteks komunikasi, tingkat atau level komunikasi, bentuk komunikasi, situasi, keadaan, arena atau jenis, cara, dan kategori.

## 2. Jenis Pola Komunikasi

Pola komunikasi terdapat beberapa jenis yaitu; a) komunikasi *intrapersonal*, b) komunikasi *Interpersonal* (antarpribadi), c) komunikasi kelompok, d) komunikasi massa.

### a. Komunikasi *Intrapersonal* (Intrapribadi)

Komunikasi intrapribadi atau *intrapersonal communication* merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri. Bentuk komunikasi ini sebenarnya melekat pada masing-masing dalam melakukan komunikasi antara dua-orang, tiga-orang, kelompok orang public massa.<sup>16</sup> Contoh komunikasi Ini yaitu dalam proses pengambilan keputusan, ini sering kali kita dihadapkan pada

---

<sup>14</sup> Nabella Rundengan, "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas SAM Ratulangi", *Journal "Acta Diurna"*, Vol. II, No. 1(2013), hlm. 5.

<sup>15</sup>Alfan Arifuddin, "Pola Komunikasi Pelaksanaan Majelis Taklim dalam Menyampaikan Pesan Dakwah Studi Kasus Majelis Taklim Al-Maliki Kecamatan Sukerejo Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 01, No. 2(2018), hlm. 3.

<sup>16</sup>Syukri Syamaun dan Eka Yuliyastika, "Pola Komunikasi ...", hlm. 58-59.

pilihan *Ya* atau *Tidak*. Keadaan semacam inilah sering membawa kita pada situasi berkomunikasi dengan diri sendiri, terutama dalam mempertimbangkan untung ruginya suatu keputusan akan diambil. Komunikasi antar pribadi.<sup>17</sup>

b. Komunikasi *Interpersonal* (Antarpribadi)

Komunikasi Antarpribadi dalam artian lain juga merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi ini termasuk komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan, dengan arus balik bersifat langsung.<sup>18</sup>

c. Komunikasi kelompok

Menurut GoldHaber, komunikasi kelompok adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dengan satu jaringan, dan masih tergantung dengan satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah.<sup>19</sup> Komunikasi kelompok ini juga merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti

---

<sup>17</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu ...*, hlm. 64-66.

<sup>18</sup>Daryanto, "Pola Komunikasi ...", hlm. 200.

<sup>19</sup> Samsinar dan Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antarmanusia Edisi 1: Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/Organisasi*, (Watampone: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2017), hlm. 128.

berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Komunikasi kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi diantara mereka sehingga mampu menciptakan komunikasi kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.<sup>20</sup>

d. Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi.<sup>21</sup>

### 3. Komunikasi Kelompok

Menurut pendapat dari Burhan Bungin, komunikasi dalam sebuah kelompok merupakan salah satu bagian dari kegiatan keseharian orang. Dalam komunikasi kelompok terdapat dua kelompok yaitu kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer terdiri dari orang yang paling dekat dengan kita, seperti keluarga. Sedangkan kelompok sekunder ini berkaitan dengan perkembangan usia dan kemampuan intelektual kita, seperti : sekolah, lembaga agama, tempat bekerja dan lainnya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 270.

<sup>21</sup>Daryanto, "Pola Komunikasi ...", hlm. 201.

<sup>22</sup>Redi Panuju, "Pengantar Studi Ilmu Komunikasi (Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu)", Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hlm. 70.

Berdasarkan karakteristiknya, Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa kelompok primer dan kelompok sekunder terdapat lima perbedaan, yaitu:

**Tabel 1.1 Perbedaan Kelompok Primer dan Sekunder**

No.	Kelompok Primer	Kelompok Sekunder
1.	Komunikasi bersifat mendalam	Komunikasi bersifat dangkal dan terbatas
2.	Lebih bersifat personal	Bersifat non personal
3.	Lebih menekankan pada aspek hubungan ketimbangan aspek isi	Lebih menekankan aspek isi ketimbang aspek hubungan
4.	Lebih ekspresif	Cenderung instrumental
5.	Informal	Formal <sup>23</sup>

Model komunikasi yang sering di pakai dalam menjalin hubungan dari orang-orang yang terlibat dalam organisasi ialah komunikasi kelompok (*group communication*). Komunikasi ini yang melibatkan dua orang atau lebih, yang merupakan suatu wujud dari komunikasi kelompok pada umumnya. Komunikasi ini sering terjadi pada suatu organisasi atau dalam ruang lingkup orang banyak dalam satu forum ataupun luar forum.<sup>24</sup>

Robert F. Bales dalam Onong mendefinisikan bahwa kelompok itu adalah kumpulan sejumlah orang yang terlibat dalam komunikasi/interaksi

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>24</sup> Syahrul Abidin, "Komunikasi Antar Pribadi", *Diktat*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020, hlm. 6.

satu sama lain dalam suatu pertemanan yang bersifat tatap muka, dimana setiap anggota mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga timbul baik pada pernyataan maupun sesudahnya dengan memberikan tanggapan kepada masing-masing perorangan.<sup>25</sup>

Adapun Dinamika kelompok itu adalah suatu studi tentang berbagai aspek tingkah laku kelompok, komunikasi kelompok hanya memusatkan perhatian pada proses komunikasi dalam kelompok kecil.<sup>26</sup> Komunikasi kelompok diklafikasikan menjadi dua macam yaitu:

a. Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*)

Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang memberi tanggapan secara verbal atau dalam komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah seorang anggota kelompok, seperti diskusi, kelompok belajar, seminar, dan lain-lain. umpan balik yang akan diterima dalam komunikasi ini bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang ada. Komunikasi kelompok ini juga dapat dilakukan oleh komunikator kepada komunikan berupa dialog atau tanya jawab.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>26</sup> Ali Nurdin, *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*, (Surabaya: UIN SA Press, 2014), hlm. 8.

<sup>27</sup> Nadia Ayu Jayanti, "Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos)", *Jurnal E-Komunikasi*, Vol. 3, No. 2, (2015), hlm. 3.

Adapun Secara umum terdapat beberapa pola atau struktur komunikasi dalam kelompok atau organisasi, sebagai berikut:

1) Pola Roda

Pola ini merupakan pola komunikasi dengan dua saluran, dimana setiap orang akan mengirim dan menerima pesan ke pusat komunikasi, dan pusat komunikasi akan menerima serta mendistribusikan informasi yang diterimanya, seakan-akan Pola komunikasi ini mengarahkan keseluruhan informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral.<sup>28</sup>

2) Pola Y

Pola Y ini lebih terpusat daripada pola lainnya, tetapi kurang terpusat daripada pola roda.<sup>29</sup> karena pusat komunikasi pola Y ini tidak dapat berkomunikasi langsung dengan seluruh individu, akan tetapi dalam komunikasinya harus ada individu melalui individu lain.<sup>30</sup>

3) Pola Rantai

Pola ini merupakan pola yang hampir sama dengan pola lingkaran. Namun, pola ini memiliki satu anggota hanya dapat berkomunikasi dengan satu sama lain lalu

---

<sup>28</sup> Indriyanti, "Pola Komunikasi Organisasi di Kantor Kecamatan Tallo Kota Makassar", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, hlm. 17.

<sup>29</sup> Anissa Nur Islami, "Pola Komunikasi ...", hlm. 51.

<sup>30</sup> Indriyanti, "Pola Komunikasi ...", hlm. 19.

anggota lain dapat menyampaikan pesan pada anggota lainnya dan begitu juga seterusnya.<sup>31</sup>

#### 4) Pola Lingkaran

Pola komunikasi dengan pemimpin yang berbeda adalah pola melingkar, yang dibuktikan dengan posisinya di tengah. Hanya individu ini yang dapat mengirim dan menerima pesan dari anggota lain. Oleh karena itu, agar seorang anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lain, ia harus terlebih dahulu berkomunikasi dengan pemimpin mereka.<sup>32</sup>

#### 5) Pola semua saluran atau bintang

Pola ini merupakan pola jaringan semua saluran sehingga dapat saling berinteraksi satu sama lain dengan sesama anggota baik dalam menyampaikan informasinya dan dapat melakukan timbal balik ke sesama anggota<sup>33</sup>.

#### b. Komunikasi Kelompok Besar (*large group communication*)

komunikasi kelompok adalah pesan yang disampaikan komunikator dalam komunikasi kelompok besar, ditujukan kepada afeksi komunikan, kepada hatinya atau perasaannya. Contoh

---

<sup>31</sup> Dinda Rahma Fitriani, dkk, "Pola Komunikasi Internal Melalui Pesan Digital Pada PT. Indosiar Visual Mandiri", (*online*) *ejournal.gunadarma.ac.id: https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/mediakom/artivle/download/1888/pdf*, diakses tanggal 10 Februari 2023.

<sup>32</sup> Anissa Nur Islami, "Pola Komunikasi ...", hlm. 52.

<sup>33</sup> Aperia Jaya Mendrofa dan Muhammad Syafii, "Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam)", (*online*) *ejournal.upbatam.ac.id: https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia\_journal/article/download/1446/852/4879*., diakses tanggal 10 Februari 2023.

komunikasi ini seperti komunikasi kelompok besar rapat raksasa di sebuah lapangan, kampanye di sebuah lapangan dan lain-lain. komunikasi kelompok besar bersifat heterogen dalam jumlahnya relatif banyak atau berbagai macam jenisnya. Proses komunikasi ini bersifat linear, satu arah dari titik yang satu ke titik lainnya, dari komunikator ke komunikan.<sup>34</sup>

Ciri-ciri umum kelompok, menurut Prof. Dr. Bimo Walgito dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Suatu Pengantar” bahwa kelompok mempunyai ciri-ciri lain yaitu:

- a. **Interaksi** merupakan suatu hal yang saling mempengaruhi individu yang satu dengan individu yang lainnya (*mutual influence*). Interaksi ini dapat berlangsung dengan cara fisik, non verbal, emosional dan sebagainya, yang merupakan salah satu dari sifat kehidupan kelompok.
- b. **Tujuan (*goals*)** adalah orang tergabung dalam kelompok, yang mempunyai beberapa tujuan ataupun alasan. Tujuan dalam artiannya dapat bersifat intristik, misalnya tergabung dalam kelompok mempunyai rasa senang. Namun, ada juga yang bersifat ekstrinik, yaitu untuk mencapai sesuatu dengan tujuan yang tidak dapat dicapai secara sendiri, akan tetapi dapat dicapai dengan secara bersama-sama, ini merupakan suatu tujuan bersama

---

<sup>34</sup> Asep Anshorie, “Peranan Komunikasi Kelompok dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda”, *E-Journal Komunikasi*, Vol. 3, No. 4,(2015), hlm. 5.



(*common goals*). *Common goals* ini merupakan salah satu yang paling kuat dan faktor pemersatu dalam kelompok.

- c. **Sruktur** merupakan kelompok yang mempunyai struktur, peran, norma, dan kelompok, ini berkaitan dari masing-masing anggota, yang berkaitan dengan posisi individu dalam kelompok. Peran masing-masing dari anggota kelompok akan tergantung pada posisi ataupun kemampuan individu masing-masing.
- d. **Kelompok (*groupness*)** adalah suatu kesatuan dari pada anggotanya, dalam artian kesatuan yang bulat. Karena dalam menganalisis perilaku kelompok tersebut, bukan perilaku individu-individu.<sup>35</sup>

Adapun dalam komunikasi kelompok, terdapat sebuah teori yang bernama teori dorongan ( *Drive Theory*), teori ini dikemukakan oleh Robert Zajonc pada tahun 1965.<sup>36</sup>Teori ini dapat dikatakan sebagai teori penengah diantara perbedaan pendapat dari para peneliti. Dalam hal ini *drive theory* merupakan teori berupa adanya orang lain dapat dianggap menimbulkan efek pembangkit energi ( *energizing effect*) pada perilaku individu, yang dimana efek ini yang akan memberikan sebuah energi yang dominan. Seperti halnya bersifat positif ataupun negatif, tergantung pada benar salahnya respon yang dihasilkan seseorang. Selain itu juga bahwa

---

<sup>35</sup> Eka Purnama, Santi Rande dan Sabiruddin, “Analisis Penghambat Komunikasi Kelompok Pada Dinas Kesehatan dalam Kegiatan Sosialisasi Keluarga Berencana (Studi Kasus Di Pulau Gusung Bontang Utara)”, *E-Journal Ilmu Komunikasi*”, Vol. 6, Nomor 3, (2018), hlm. 323-324.

<sup>36</sup> Zultuah Kifli, “Drive Theory”(online) *bintan-s.web.id: http:www.bintan-s.web.id.*, diakses tanggal 29 Januari 2023.

teori ini dijelaskan baik buruknya prestasi anggota kelompok bukan hanya karena kehadiran kelompok saja, akan tetapi karena adanya pengawasan dan penilaian dari kelompok.<sup>37</sup>

Golberg mengatakan bahwa proses komunikasi kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Komunikator (*Sender*)

Komunikator adalah orang yang mengirimkan pesan berisi ide, gagasan, opini dan lain-lain untuk disampaikan kepada seseorang (komunikan) dengan harapan dipahami oleh orang yang menerima pesan.

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah suatu informasi yang akan disampaikan atau diekspresikan oleh pengirim pesan. Pesannya itu berupa pesan verbal atau non verbal. Pada pesan ini dapat disampaikan berupa informasi, ajakan, rencana kerja, pertanyaan dan lainnya.

c. Media (*Channel*)

Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan seperti TV, radio, surat kabar, papan pengumuman, telepon dan media jejaring sosial.

d. Mengartikan Kode atau Isyarat

Mengartikan Kode atau Isyarat ini dilakukan setelah pesan diterima melalui indra (telinga, mata dan seterusnya) maka si penerima

---

<sup>37</sup> Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 105-106.

pesan harus dapat mengartikan simbol atau kode dari pesan tersebut, sehingga dapat dimengerti atau dipahami. Dalam Komunikasi kelompok yang mempunyai suatu simbol, kode atau isyarat tersendiri, menjadi ciri khas suatu kelompok yang hanya dimengerti oleh kelompok atau komunitas itu sendiri.

e. Komunikasikan

Komunikasikan merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator (Pengirim). Dalam artian bahwa orang yang dapat menerima pesan dapat memahami pesan dari si pengirim meskipun dalam bentuk kode atau isyarat tanpa mengurangi arti atau pesan yang dimaksud oleh pengirim. Komunikasi kelompok yang dilakukan oleh komunikasikan bertatap muka dan bertemu langsung dengan komunikatornya, sehingga seseorang bisa berkomunikasi secara langsung.

f. Respon

Respon merupakan isyarat atau tanggapan yang berisi kesan dari penerima pesan dalam bentuk verbal maupun non verbal. Tanpa respon seorang pengirim pesan tidak akan tahu dampak pesannya terhadap si penerima pesan atau bisa dikatakan juga sebagai komunikasi yang tidak efektif.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nadia Ayu Jayanti, "Komunikasi ...", hlm. 4-5.

Faktor yang mempengaruhi komunikasi kelompok menurut Scoot M Cultip antara lain:

- a. **Kredibilitas**, ini merupakan suatu hubungan yang saling percaya antara komunikator dan komunikan. Misalnya dalam hal tingkat keahliannya dalam bidang yang bersangkutan dengan pesan/informasi yang disampaikan.
- b. **Konten**, ini merupakan adanya koneksi pesan yang dikirim komunikator ke komunikan. Dalam arti tertentu, pesan harus memenuhi persyaratan penerima. Misalnya, ibu menerima pesan dan afirmasi mengenai kesehatan janin mereka, bukan remaja.
- c. **Kejelasan**, dalam artian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan itu harus disampaikan dengan jelas, agar tidak ada kesalahpahaman.
- d. **Konteks**, ini lebih berkaitan dengan konteks dan keadaan komunikasi.
- e. **Kesinambungan dan Konsistensi**, adalah menghindari konflik, pesan ini dan pesan selanjutnya harus dikomunikasikan terlebih dahulu.
- f. **Kemampuan Komunikasi**, Ini terkait dengan tingkat pengetahuan penerima serta kapasitas mereka untuk memahami pesan.

g. **Saluran Distribusi**, dalam hal ini berkaitan dengan sarana/media penyampain pesan.<sup>39</sup>

Faktor-faktor penghambat proses komunikasi, saat kegiatan berlangsung, yang dijelaskan dalam buku Marhaeni Fajar yaitu:

a. Faktor Hambatan dari Pengirim Pesan

Misalnya pesan yang disampaikan itu belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, dalam hal ini dapat dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, kebutuhan atau kepentingan.

b. Faktor Hambatan dalam Penyandian/Symbol

Faktor hambatan ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang digunakan antara si pengirim dan penerima tidak atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit. Contohnya si pengirim menggunakan bahasa jawa sedangkan si penerimanya ini bukan orang jawa, melainkan orang melayu bangka. Sehingga yang didapatkanpun terdapat hambatan antar keduanya.

---

<sup>39</sup> Diah Pudjiastuti, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi-Part 1”, <http://www.168solution.com/news-info/faktor-fajtor-yang-mempengaruhi-komunikasi-part-1>., diakses tanggal 25 Januari 2023.

c. Faktor Hambatan Media

Faktor hambatan ini merupakan hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.

d. Faktor Hambatan dalam Sandi

Faktor hambatan ini bisa terjadi dalam penafsiran sandi oleh si penerima pesan.

e. Faktor Hambatan dari Sipenerima Pesan

Faktor dalam hambatan ini misalnya kurang perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi secara lanjut.

f. Faktor Hambatan dalam Memberikan Balikan

Faktor hambatan ini merupakan balikan yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya akan tetapi memberikan interpretatif, tidak tepat waktu atau tidak jelas.<sup>40</sup>

## C. Ustadz dan Jama'ah

### 1. Pengertian Ustadz

Kata ustadz berasal dari bahasa arab yaitu "*ustadzun*" yang artinya seorang guru laki-laki atau "*ustadzatum*" yang berarti seorang guru

---

<sup>40</sup> Eka Purnama, Santi Rande dan Sabiruddin, "Analisis Penghambat ...", hlm. 324-325.

perempuan.<sup>41</sup> Jadi ustadz/ustadzah itu merupakan kata yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut istilahnya mengandung makna bahwa seorang ustadz/ustadzah atau guru itu dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang yang dikatakan profesional itu, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerjanya, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha dalam memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman.<sup>43</sup>

Jadi yang dimaksud dengan ustadz/ustadzah atau guru merupakan orang yang harus memiliki komitmen dalam segala hal tentang tugas yang diberikan, karena ustadz/ustadzah atau guru adalah orang yang dipercaya oleh para jama'ah khususnya masyarakat pada umumnya, karean ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agaman Islam serta memiliki kepribadian yang islami.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Azhari Suryaatmaja, "Metode Dakwah Ustadz Muhsin Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Imdadil Mustafawii Cawang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 23.

<sup>42</sup> Oktaviani Erma Sari, "Peran Ustadz Dalam Peningkatan Kemampuan Qira'ah Santri di TPA Darul Hikmah Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019, hlm. 23.

<sup>43</sup> Syahlaini, "Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah", *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Koununikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016, hlm. 11.

<sup>44</sup> Oktaviani Erma Sari, "Peran Ustadz ...", hlm. 24.

Muhaimin secara utuh mengemukakan bahwa karakteristik tugas-tugas pendidik dalam pendidikan Islam yaitu dalam rumusannya adalah menggunakan istilah-istilah *ustadz*, *mualim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Ustadz* yaitu orang yang berkomitmen dengan profesional, yang melekat pada dirinya berupa sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
2. *Mualli* yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsi dalam kehidupannya, berupa dimensi teoritis praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, *internalisasi*, serta *implementasi* (amaliah).
3. *Murabbi* yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik dalam mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya maupun orang lain serta alam sekitarnya.
4. *Mursyid* yaitu orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau bisa menjadi pusat panutan.
5. *Mudarris* adalah individu yang memiliki daya tanggap ilmiah dan instruktif dan yang menyegarkan wawasan dan keterampilannya pada premis yang berkelanjutan



6. *Muaddib* yaitu orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.<sup>45</sup>

Adapun menurut Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa tugas utama ustadz adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan mendekatkan hati manusia kepada Allah. Ustadz juga memiliki unsur dasar sebuah pondok pesantren, maka ustadz harus memiliki sifat kesucian dan kehormatan, karena ia adalah orang yang dibina dan diteladani atau diteladani.<sup>46</sup>

## 2. Pengertian Jama'ah

Jama'ah secara bahasa berasal dari bahasa arab yang berarti, berkumpul. Sedangkan menurut istilahnya jama'ah adalah sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jama'ah haji dan lain-lain.<sup>47</sup>

Istilah jama'ah mempunyai arti yang berbeda-beda sehingga sesuai dengan konteks kalimat dan kaitannya. Seperti kaitan jama'ah dengan masalah shalat, terutama dalam pelaksanaan shalat jum'at yang harus mencukupi 40 orang sehingga jika jumlah ini tidak terpenuhi, maka shalatnya tidak sah. Madzhab-madzhab lain juga ada yang berpendapat

---

<sup>45</sup> Ridhatul Jannah, "Peran Ustadz dan Pengurus Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadi'ien Kota Bengkulu", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Sukarno Bengkulu, 2022, hlm. 20-21.

<sup>46</sup> Siti Hindun, "Pola Komunikasi Antara Ustadz dan Santri dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fathaniyah Tembung Cipocok Jaya Kota Serang)", *Skripsi*, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021, hlm. 34.

<sup>47</sup> Bariék Azka Perdana dan Muhammad Zen, "Fundraising Dana Infak dan Sedekah dalam Meningkatkan Kepercayaan Jamaah Masjid", *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 5.

bahwasanya jika pengertian jama'ah itu telah terpenuhi dan ditinjau dari segi jumlahnya, tiga orang atau lebih, termasuk imam maka sholat jum'at sah. Hal ini bisa disebutkan sebagai arti dari istilah jam'ah itu sendiri, yaitu jamak, banyak, atau lebih dari tiga orang.<sup>48</sup>

Namun yang dimaksud jama'ah dalam artian ini adalah suatu kumpulan atau sekelompok orang yang berkumpul untuk menyaksikan atau mendengarkan tentang ilmu-ilmu agama yang diberikan oleh seorang ustadz atau guru.

#### **D. Majelis Taklim**

##### **1. Pengertian Majelis Taklim**

Majelis Taklim merupakan sebutan yang berasal dari bahasa Arab dengan unsur dua kata yaitu *majelis* yang berarti tempat duduk dan *ta'lim* yang artinya belajar. Secara bahasa majelis taklim merupakan sebuah tempat belajar. Adapun secara istilah, majelis taklim adalah sebuah lembaga pengajaran pendidikan secara non formal yang mempunyai jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia anggota jamaah yang beragam (baik pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia), pengajaran keagamaan yang terdapat dalam organisasi tersebut menyesuaikan dengan kebutuhan dari jamaahnya, sesuai dengan waktu serta pengetahuan yang ingin dikuasai oleh jamaahnya.<sup>49</sup>

Menurut Djauharuddin AR. majelis taklim itu sebagai lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri,

---

<sup>48</sup> Azhari Suryaatmaja, "Metode Dakwah ...", hlm. 25.

<sup>49</sup> Alfian Arifuddin, "Pola Komunikasi ...", hlm. 26.

diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jumlah jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt., antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>50</sup>

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan non formal yang paling alternatif, karena memiliki nilai karakteristik tersendiri dibandingkan lembaga-lembaga ibadah lainnya.<sup>51</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan tentang adab bermajelis dan motivasi untuk menuntut ilmu.

Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاشْتُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu; “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujadalah: 11)

---

<sup>50</sup> Ahmad Sarbini, “Internalisasi Nilai Keislaman melalui Majelis Taklim”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 No. 16 (Juli-Desember 2010), hlm. 56-57.

<sup>51</sup> Cindy Nazuanisa, “Fungsi Majelis Taklim As Sakinah dalam Pemberdayaan Ekonomi di Keluarahan Gedung Pakuon Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung” *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2022, hlm. 22.

Dari ayat diatas menyatakan bahwa di antara adab menghadiri majelis (termasuk majelis ilmu dan majelis dzikir) ialah berlapang-lapang dan memberikan kkelapangan kepada orang lain agar bisa duduk di majelis itu. Dan hendaklah orang yang memberikan kelapangan kepada saudaranya di majelis, Allah SWT akan memberikan kelapangna untuknya, meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu dan Allah SWT juga memberikan balasan berdasarkan hakikat dan motivasi perbuatan itu.<sup>52</sup>

## **2. Fungsi Majelis Taklim**

Majelis taklim adalah sebuah lembaga pengajaran pendidikan secara non formal yang mempunyai jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia anggota jamaah yang beragam (baik pria, wanita, anak-anak, remaja atau orang dewasa dan lansia), pengajaran keagamana yang terdapat dalam organisasi tersebut yang menyesuaikan dengan kebutuhan dari jamaahnya, sesuai dengan waktu serta pengetahuan yang ingin dikuasai oleh jamaahnya.<sup>53</sup>

Adapun Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis takllim dari segi fungsinya, yaitu:

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan mejelis ilmu itu untuk menambahkan ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama.
- b. Berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silahturahmi.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 22 - 23.

<sup>53</sup> Alfian Arifuddin, "Pola Komunikasi ...", hlm. 26.

- c. Berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.<sup>54</sup>

Menurut Nurul Huda fungsi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yaitu:

- a. Mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membangun masyarakat yang bertaqwa kepada Allah.
- b. Organisasi informalnya sebagai taman rekreasi spiritual.
- c. Sebagai lokasi terbentuknya silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah dan dakwah dapat dihidupkan kembali.
- d. Sebagai sarana komunikasi yang berkesinambungan antara umat dan ulama.
- e. Sebagai sarana untuk mengekspresikan konsep-konsep yang bermanfaat bagi pembangunan rakyat dan bangsa pada umumnya.<sup>55</sup>

### **3. Komponen Unsur – Unsur Membentuk Majelis Taklim**

Komponen unsur – unsur dalam membentuk majelis taklim secara umumnya ialah sebagai berikut :

- a. *Muallim (guru sebagai pengajar)*

Seorang yang membawa peran sebagai guru pengajar pembawa materi kajian dalam majelis talim. Helmawati menyebutkan beberapa hal sebagai syarat wajibnya seorang guru pengajar/Muallim ialah seorang pribadi yang mempunyai, diantaranya:

---

<sup>54</sup> Cindy Nazuanisa, "Fungsi Majelis ...", hlm. 25.

<sup>55</sup> Anissa Nur Islami, "Pola Komunikasi ...", hlm. 53-54.

- b. *Muallim* di dalam kegiatan majelis talim memiliki sifat yang adil tidak melakukan tindakan tidak adil dengan pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, memihak kepada suatu entitas identitas tertentu, berakhlak baik dalam mengajar, sabar dalam mengajar, memberi pengertian dan pemahaman, serta saat penjelasannya dibutuhkan sebuah hadist atau sumber dari rujukan Al – Qur’an dan kajian kitab – kitab tertentu dalam memahami pengertian yang dimaksudkan dan tidak menggunakan sistem rayuan rayu kecuali dalam keadaan yang dibutuhkan.
- c. *Muallim* perlu memahami terhadap proses motivasi semangat seorang murid dalam proses belajar dari pengalaman atau pengetahuan guru.
- d. *Muallim* harus selalu menambah khazanah keilmuan dengan belajar serta membaca kitab – kitab.
- e. *Muallim* senantiasa berlaku baik, sabar dalam mengajar, tidak melakukan hukuman fisik, tindakan kurang pantas dengan mempuyai dendam dan membenci seorang murid.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Alfan Arifuddin, “Pola Komunikasi ...”, hlm. 27-28.